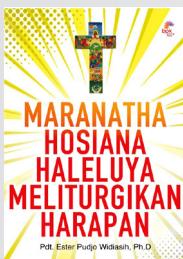


RESENSI BUKU 1

MARANATHA, HOSIANA, HALELUYA: MELITURGIKAN HARAPAN



Penulis	: Ester Pudjo Widiasih, Ph.D
Judul Buku	: <i>Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan</i>
Tempat	: Jakarta
Penerbit	: BPK Gunung Mulia
Tahun Terbit	: 2022
Tebal	: 132 halaman
Peresensi	: Hendra H. Dores ¹

Informasi Awal

Buku *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan* merupakan karya Ester Pudjo Widiasih yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia pada tahun 2022. Buku ini memiliki ketebalan 132 halaman dan disusun secara sistematis dalam enam bagian utama. Bagian pembuka dimulai dengan “Prelude” yang mencakup halaman vii hingga xii, dilanjutkan dengan “Intro” pada halaman xiii hingga xx. Bagian inti dari buku ini terdiri dari tiga bait, masing-masing berjudul “Maranatha” yang terbentang dari halaman 1 hingga 47, “Hosiana” dari halaman 48 hingga 74, dan “Haleluya” dari halaman 75 hingga 106. Bagian penutup diberi judul “Outro” dan terdapat pada halaman 107 hingga 112.

¹ Mahasiswa Pascasarjana STFT INTIM di Makassar.

Setelahnya, buku ini dilengkapi dengan lampiran dan catatan akhir yang menempati halaman 113 hingga 132. Struktur ini menunjukkan bahwa buku ini dirancang tidak hanya sebagai paparan teologis, tetapi juga sebagai alur reflektif yang menyatu dari awal hingga akhir.

Pengantar Umum

Dalam khazanah ibadah Kristen, aklamasi “Maranatha, Hosiana, Haleluya” bukan hanya menjadi bagian dari liturgi, melainkan telah menjelma sebagai ungkapan iman yang penuh makna dalam perjalanan spiritual umat. Aklamasi ini tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dari kedalaman pengalaman umat percaya yang bergumul dengan berbagai dinamika kehidupan, baik secara pribadi maupun komunal. Ketiganya merepresentasikan harapan, ratapan, dan puji—tiga respons manusiawi dan sekaligus ilahi terhadap realitas dunia yang kompleks, penuh ketegangan, dan tidak jarang membingungkan. Masing-masing ungkapan ini muncul dari tradisi yang panjang dan telah mengalami pemaknaan ulang dalam konteks liturgi gerejawi yang berkembang lintas zaman dan budaya.

Secara historis, aklamasi-aklamasi ini memiliki akar yang dalam dalam teks-teks Kitab Suci dan tradisi hidup Gereja. “Maranatha” berasal dari bahasa Aram yang berarti “Tuhan kami, datanglah” atau “Tuhan telah datang”, sebuah seruan yang mencerminkan ketegangan antara kerinduan akan kehadiran Kristus dan keyakinan bahwa Ia telah hadir dalam kehidupan umat-Nya. “Hosiana”, yang berarti “selamatkanlah kami”, menggambarkan pekikan permohonan yang disampaikan dengan harapan dan kerinduan akan keselamatan. Sementara itu, “Haleluya” merupakan nyanyian puji yang menggema sepanjang Alkitab, khususnya dalam Mazmur dan kitab Wahyu, dan mencerminkan respons umat atas karya penyelamatan Allah.

Ketiga ungkapan ini mengandung muatan teologis dan emosional yang sangat dalam, menjadikan liturgi bukan sekadar perayaan simbolik, melainkan pengalaman iman yang menyeluruh dan penuh dinamika.

Sayangnya, dalam praktik teologi liturgi di Indonesia, belum banyak karya yang secara eksplisit mengangkat dan mengintegrasikan ketiga aklamasi ini dalam satu narasi yang menyeluruh. Kajian-kajian yang ada cenderung bersifat parsial atau terfokus pada satu aspek liturgi tertentu tanpa melihat relasi antara aklamasi-aklamasi tersebut sebagai bagian dari struktur iman dan praktik peribadahan yang holistik. Di sinilah letak kontribusi penting dari Ester Pudjo Widiasih melalui bukunya *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*. Ia tidak hanya menghadirkan pembacaan yang bersifat deskriptif atau akademis semata, melainkan juga kontemplatif dan konstruktif. Dengan paduan antara refleksi teologis, pengalaman ekumenis, dan kepekaan pastoral, Ester menyajikan sebuah model pembacaan liturgi yang utuh, hidup, dan relevan. Ia menghubungkan dimensi liturgis dengan kebutuhan eksistensial umat, yakni kebutuhan untuk mengalami kehadiran Allah di tengah situasi konkret kehidupan: di saat suka-cita maupun dalam duka, dalam perayaan maupun pergumulan. Buku ini bukan hanya menampilkan liturgi sebagai teks atau tindakan formal, tetapi sebagai ruang perjumpaan, pengakuan, dan transformasi. Melalui pendekatan tersebut, Ester mengusulkan sebuah kerangka berpikir baru tentang bagaimana liturgi dapat menjadi wadah aktualisasi pengharapan Kristen yang konkret, kontekstual, dan menyentuh realitas umat secara nyata.

Buku ini merupakan naskah orasi ilmiah dalam rangka Dies Natalis ke-88 STFT Jakarta. Ester memanfaatkan momentum tersebut untuk menafsir makna angka 8 sebagai simbol ciptaan baru, permulaan baru, dan arah eskatologis dalam iman Kristen.²

² Ester Widiasih Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya : Meliturgikan Harapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022). vii-ix.

Refleksi ini tidak semata simbolis, melainkan menjadi kerangka hermeneutik untuk membaca ulang peran liturgi sebagai ruang pengharapan. Ia mengembangkan struktur refleksi ini dalam tiga "bait" utama yang membentuk tulang punggung naratif buku ini: Maranatha, Hosiana, dan Haleluya, yang masing-masing tidak hanya dianalisis secara teologis, tetapi juga secara pastoral dan praksis.

Secara khusus, buku ini ditujukan bagi pembaca yang terdiri dari pelayan gereja, mahasiswa teologi, liturgis, dan siapa pun yang tertarik pada refleksi mendalam tentang ibadah Kristen. Namun, gaya bahasanya yang reflektif dan naratif membuatnya juga dapat diakses oleh pembaca umum yang sedang mencari pemahaman lebih dalam tentang makna spiritualitas Kristen melalui ibadah. Buku ini tidak hanya relevan bagi kalangan akademis, tetapi juga menyentuh kalangan pastoral dan umat yang haus akan ibadah yang jujur, terbuka, dan menyeluruh.

Gagasan Penulis *Thesis Statement*

Dalam buku *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*, Ester Pudjo Widiasih mengajukan bahwa liturgi Kristen adalah ruang iman yang dinamis dan terbuka, tempat umat tidak hanya merayakan keselamatan, tetapi juga menggumuli realitas penderitaan dan merindukan pemulihan penuh dari Allah. Melalui tiga aklamasi liturgis utama—*maranatha, hosiana, dan haleluya*—liturgi menjadi medium yang menyatukan harapan eskatologis, ratapan profetis, dan puji iman dalam satu kesatuan yang membentuk spiritualitas umat yang jujur dan kontekstual. Dengan demikian, liturgi bukan sekadar tata ibadah, melainkan praktik teologis yang mempertemukan umat dengan kehadiran Allah di tengah dunia yang rapuh dan penuh luka. Liturgi yang demikian tidak hanya menyentuh batin, tetapi juga menggerakkan tindakan,

membentuk solidaritas, dan mengarahkan umat pada partisipasi dalam karya pemulihan Allah bagi dunia.³

Gagasan Utama & Analisis Struktur Buku

Kata kunci: *Liturgi Kristen, Harapan Eskatologis, Aklamasi, Ratapan, Teologi Kontekstual.*

Bait pertama, *Maranatha*, membuka diskusi tentang pengharapan sebagai denyut nadi iman Kristen. Ester menolak reduksi eskatologi sebagai semata-mata wacana akhir zaman yang penuh spekulasi atau bersifat abstrak. Dalam kerangka pemahaman teologis yang ia ajukan, eskatologi tidak hanya berkaitan dengan masa depan jauh yang tak tersentuh, tetapi merupakan fondasi harapan yang menjiwai setiap langkah iman umat dalam kehidupan sehari-hari. Pengharapan bukanlah sekadar optimisme, melainkan sikap iman yang aktif dan berani menantikan serta menyambut campur tangan Allah dalam sejarah dunia dan kehidupan personal umat.⁴ Ester menekankan bahwa eskatologi yang hidup akan menciptakan komunitas yang terlibat aktif dalam dunia, yang mampu merawat penderitaan, dan yang tidak takut untuk menghidupi ketegangan antara ‘yang sudah’ dan ‘yang belum’ dari realitas Kerajaan Allah. Liturgi, dalam pemahaman ini, menjadi jembatan yang menghubungkan antara masa kini dan pengharapan eskatologis tersebut. Dalam liturgi, umat tidak hanya menyuarakan doa dan puji, tetapi juga menghidupi janji-janji Allah dalam bentuk praksis kehidupan. Liturgi, dalam kerangka ini, bukan hanya mengenang tetapi juga menyongsong masa depan yang dijanjikan. Ester menggarisbawahi bahwa tindakan-tindakan liturgis merupakan sarana transformasi baik bagi individu maupun komunitas, karena menghubungkan yang sakral dengan yang profan, yang abadi dengan yang fana. Pemikiran ini

³ Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya : Meliturgikan Harapan*, xii-xiv,107.

⁴ Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya : Meliturgikan Harapan*, 2-7.

sejalan dengan Alexander Schmemann yang melihat liturgi sebagai *foretaste of the Kingdom of God*.⁵

Dalam bait ini pula, Ester mengangkat pentingnya sakramen sebagai ekspresi konkret dari pengharapan eskatologis. Sakramen Baptis dan Perjamuan Kudus diulas bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai pengalaman rohani yang membentuk identitas umat sebagai tubuh Kristus.⁶ Dalam pemahaman Ester, sakramen adalah ruang di mana misteri keselamatan Allah bukan hanya dikenang, melainkan dihadirkan, dialami, dan dijalani. Sakramen menjadi titik temu antara tanda, makna, dan pengalaman—menyatukan dimensi simbolik dan spiritual dalam satu tindakan komunal. Baptis adalah panggilan untuk memasuki hidup baru dan identitas baru dalam Kristus, sedangkan Perjamuan Kudus menjadi tanda bahwa umat dipanggil untuk terus menyantap pengharapan dan hidup dalam solidaritas tubuh Kristus.

Lebih jauh lagi, Ester menunjukkan bahwa sakramen berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakpedulian spiritual dan kesementaraan dunia. Dalam konteks ini, sakramen tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga politis dan sosial: ia menjadi deklarasi iman terhadap dunia baru yang dijanjikan Allah. Refleksi ini memiliki bobot pastoral yang besar, terutama pascapandemi, di mana banyak jemaat mendambakan perjumpaan yang nyata dengan Allah di tengah keletihan dan trauma.⁷ Dalam konteks ini, Ester menunjukkan bahwa pengharapan bukan sekadar sikap batin, tetapi juga tindakan iman yang diperkuat dan dirayakan dalam ibadah, yang diwujudkan secara nyata dalam tindakan sosial dan pelayanan gereja yang

⁵ Alexander Schmemann, *Introduction to Liturgical Theology*, trans. Asheleigh E. Moorhouse (Crestwood, N.Y: St Vladimirs Seminary Pr, 2003), 63.

⁶ Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya : Meliturgikan Harapan*, 22–47.

⁷ Leanne Van Dyk, *A More Profound Alleluia: Theology and Worship in Harmony* (Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2005).

penuh kasih serta keberanian menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia.

Bait kedua, *Hosiana*, menjadi babak yang menggali dimensi ratapan dalam ibadah. Ester melihat bahwa terlalu lama liturgi dipahami sebagai ruang sukacita yang steril dari penderitaan. Dalam banyak tradisi gereja modern, ratapan sering kali dianggap tidak pantas atau terlalu negatif untuk diangkat dalam ibadah komunal. Padahal, dalam Alkitab sendiri, ungkapan ratapan merupakan bentuk spiritualitas yang sangat dalam dan jujur. Kitab Mazmur, misalnya, memberikan banyak contoh bagaimana umat menyampaikan kesedihan, kekecewaan, dan bahkan kemarahan mereka kepada Allah tanpa harus kehilangan imannya. Dalam pemahaman ini, ratapan tidak bertentangan dengan iman, melainkan merupakan ekspresi terdalam dari iman itu sendiri, yakni iman yang cukup berani untuk mengungkapkan luka di hadapan Tuhan.

Ester berusaha mengembalikan tempat ratapan sebagai bagian integral dari ibadah Kristen, bukan sebagai bentuk kelemahan iman, tetapi justru sebagai ungkapan kepercayaan yang paling jujur terhadap Allah yang hadir dan mendengar. Dengan mengangkat kembali ratapan dalam konteks liturgi, Ester mengajak gereja untuk merehabilitasi ruang emosional dan spiritual yang lama terabaikan dalam praktik ibadah. Ia menyatakan bahwa dalam momen ratapan, ibadah mencapai kedalaman eksistensialnya karena menjadi tempat di mana umat benar-benar menyatakan kondisi terdalam mereka—tanpa topeng, tanpa kepura-puraan. *Hosiana* dalam pembacaan Ester adalah tangisan umat yang memohon keselamatan, jeritan yang lahir dari penderitaan sosial, ekologis, maupun spiritual.⁸ Dalam hal ini, ia memperkenalkan istilah “meliturgikan ratapan” sebagai pendekatan untuk menjadikan ibadah sebagai tempat bergumul secara jujur dan terbuka. Ia menyoroti bahwa dalam banyak

⁸ Pudjo, Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan, 52–70.

tradisi, ekspresi ratapan perlahan-lahan menghilang dari liturgi modern, padahal justru di situ lah letak kekayaan spiritualitas Kristen yang mampu memeluk kenyataan tanpa menyangkalnya. Ia menunjukkan bahwa liturgi yang memberi ruang pada ratapan justru menyuburkan spiritualitas yang utuh, karena umat dilatih untuk membawa seluruh hidupnya, termasuk dukanya, ke hadapan Allah. Melalui ratapan, umat diberi ruang untuk tidak menyembunyikan ketakutan, rasa kehilangan, atau bahkan kemarahan mereka, tetapi justru diajak untuk membawanya secara terbuka kepada Tuhan.

Pandangan ini menggemarkan suara Walter Brueggemann yang menyatakan bahwa ratapan adalah bentuk iman yang berani menuntut Allah agar setia pada janji-Nya.⁹ Ratapan, dalam pemahaman ini, bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi juga tindakan profetis yang menolak untuk diam terhadap penderitaan dan ketidakadilan. Ia menjadi semacam liturgi perlawanan yang menolak normalisasi penderitaan, dan sebagai protes kudus atas realitas yang tidak selaras dengan kasih dan keadilan Allah. Di tengah dunia yang penuh ketidakadilan dan krisis, gagasan ini sangat relevan. Liturgi yang mengabaikan luka akan kehilangan kekuatannya untuk menjadi ruang penyembuhan dan rekonsiliasi. Sebaliknya, liturgi yang jujur terhadap luka dan penderitaan umat akan menjadi tempat penguatan, solidaritas, dan pengharapan sejati.

Menarik pula bahwa dalam bagian ini, Ester membahas struktur waktu liturgis melalui dua istilah klasik: anamnesis dan prolepsis (hlm. 62–65).¹⁰ Ia menafsirkan bahwa dalam liturgi, gereja tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga mengantisipasi masa depan. Dengan demikian, ibadah menjadi simpul waktu yang menyatukan sejarah keselamatan dalam satu pengalaman iman yang aktual. Dalam kerangka ini, umat diajak

⁹ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms* (Minneapolis, Minn: Fortress Press, 1984).

¹⁰ Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*, 62–65.

bukan hanya untuk mengenang karya Allah dalam sejarah, tetapi juga untuk merindukan dan menghadirkan Kerajaan-Nya dalam hidup sehari-hari. Liturgi menjadi tempat di mana umat melintasi waktu, menghadirkan ulang karya Allah, dan menyambut janji pemulihan yang masih digenapi. Di sinilah liturgi bertemu dengan realitas hidup, menjadi tempat perjumpaan antara yang ilahi dan yang duniawi, antara yang sudah dikerjakan Allah dan yang masih dinantikan pemenuhannya. Liturgi tidak hanya mengenang atau menanti, tetapi menjadi aksi iman yang menyambungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan ke dalam satu pengalaman spiritual yang utuh dan menyeluruh.

Bait terakhir, *Haleluya*, menjadi kulminasi dari seluruh refleksi. Ester menampilkan *haleluya* sebagai aklamasi kemenangan dan puji atas karya Allah yang telah, sedang, dan akan bekerja dalam sejarah umat dan ciptaan (hlm. 75–101).¹¹ Puji ini bukan semata bentuk ekspresi kegembiraan liturgis, melainkan menjadi pernyataan iman yang dalam terhadap kehadiran dan kedaulatan Allah yang tetap bekerja, meskipun dunia belum sempurna. Ester menegaskan bahwa puji adalah tindakan spiritual yang melampaui ekspresi lahiriah; ia merupakan tanggapan teologis terhadap anugerah dan janji Allah yang terus mengalir dalam hidup umat. Namun puji di sini bukanlah bentuk pelarian dari penderitaan, melainkan bentuk pengakuan bahwa Allah layak dipuji meski dunia sedang dalam proses pemulihan. Dalam *haleluya*, umat menyuarakan keyakinan bahwa Allah tetap hadir di tengah kekacauan dan bekerja membawa ciptaan menuju kepenuhannya. Ester menafsirkan bahwa puji bukanlah sikap pasif atau eskapis, tetapi justru menjadi tanda perlawanan terhadap keputusasaan. Ia menjadi nyanyian iman yang melampaui realitas, dan sekaligus menyuntikkan daya juang untuk terus bertahan dalam harapan.

¹¹ Pudjo, Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan, 75–101.

Lebih dari itu, Ester memperluas makna pujiannya menjadi kesaksian iman dan solidaritas ekologis. Ia menawarkan pemahaman bahwa liturgi juga harus menjadi tempat solidaritas dengan ciptaan yang menderita, serta menjadi pernyataan iman bahwa Allah peduli terhadap seluruh semesta. Dalam setiap pujiannya yang dinaikkan, gereja diajak untuk mengingat bahwa dunia pun bersatu—baik dalam keindahannya maupun dalam keluhannya—menanti pemulihan dari Allah. Dengan demikian, pujiannya tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab ekologis. Gereja tidak hanya memuji Allah untuk ciptaan, tetapi juga bersama ciptaan, serta atas nama ciptaan yang tak bersuara. Dengan mengangkat isu ekoteologi, Ester menyarankan agar ibadah Kristen tidak hanya antroposentris tetapi juga kosmosentris. Gereja diajak untuk “berliturgi bersama alam”, menyatukan suara pujiannya dengan tangisan bumi yang rusak dan rindu akan pemulihannya. Liturgi menjadi bentuk keterlibatan aktif dalam narasi pemulihan semesta yang sedang berlangsung. Di sinilah *haleluya* berfungsi sebagai afirmasi atas harapan ekologis yang lahir dari iman akan Allah yang mencipta, menebus, dan memelihara ciptaan-Nya.

Pandangan ini mengingatkan pada teologi tubuh Allah dari Sallie McFague, yang menempatkan dunia sebagai ekspresi ilahi yang sedang diperjuangkan menuju keutuhan.⁴¹² Dalam konteks ini, dunia bukan hanya tempat tinggal manusia, tetapi bagian dari tubuh yang dikasihi dan dirawat oleh Sang Khalik. Maka, liturgi yang tidak memperhatikan penderitaan ekologis akan kehilangan aspek penting dari panggilan penyembahan Kristen. Refleksi ini menjadi penting dalam era krisis iklim dan bencana ekologis yang membutuhkan respons spiritual dan teologis yang berani, kreatif, dan profetis. Dalam kerangka ini, pujiannya bukan sekadar estetika, melainkan juga etika dan praksis iman. Ia bukan hanya indah untuk didengar, tetapi juga menantang umat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dipuji: keadilan, belas kasih, kesetiaan, dan

⁴¹² Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 100–115.

pembaruan ciptaan. Dengan demikian, *haleluya* menjadi bukan hanya sebuah kata dalam liturgi, tetapi sebuah komitmen hidup yang mewujud dalam tindakan nyata untuk dunia.

Secara khusus tentang nyanyian Dalam *Maranatha, Hosiana, Haleluya* juga, Ester menempatkan nyanyian bukan hanya sebagai unsur pendukung liturgi, melainkan sebagai sarana utama untuk menghadirkan dan merayakan pengharapan umat. Nyanyian dipahami sebagai tindakan teologis yang hidup, yang memungkinkan jemaat mengalami secara nyata ketegangan antara dunia yang rusak dan janji pemulihan Allah.¹³ Tiga kata utama yang menjadi bingkai buku ini —*maranatha, hosiana*, dan *haleluya*— tidak hanya dibahas secara teologis, tetapi juga dalam konteks penggunaannya dalam nyanyian liturgis. Ester menunjukkan bahwa ketika umat menyanyikan *maranatha*, mereka tidak hanya menunggu, tetapi sedang menghidupi kerinduan akan kehadiran Kristus.¹⁴ Ketika menyanyikan *hosiana*, umat menyuarakan penderitaan yang menantikan keselamatan.¹⁵ Dan *haleluya*, yang meledak di hari Paskah setelah ditahan selama Prapaskah, menjadi tanda nyata bahwa harapan belum mati.¹⁶

Ester juga mengulas secara khusus tentang nyanyian berulang seperti dalam tradisi Taizé yang menjadi sarana umat memasuki pengalaman rohani yang lebih dalam dan kontemplatif. Dalam konteks Pentakosta, nyanyian seperti ini menjadi ruang di mana Roh Kudus menyapa dan memenuhi umat.¹⁷ Yang menarik, Ester tidak hanya membahas nyanyian sebagai bentuk ekspresi iman, tapi juga sebagai bentuk perlawanan rohani. Dalam konteks pandemi dan penderitaan global, nyanyian seperti *haleluya* dan *hosiana* menjadi suara kenabian —menyatakan bahwa harapan tidak pernah absen, bahkan di tengah penderitaan.¹⁸ Akhirnya,

¹³ Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*, vii-ix.

¹⁴ Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*, 1–2.

¹⁵ Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*, 52–58.

¹⁶ Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*, 75–77.

¹⁷ Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*, 93–96.

¹⁸ Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*, xiii-xvi

Ester menyebut lagu *Mahakasih yang Ilahi* sebagai contoh konkret dari teologi harapan yang dinyanyikan. Melalui lagu-lagu semacam itu, ia menegaskan bahwa nyanyian bukan sekadar pelengkap liturgi, tetapi ruang perjumpaan dengan Allah dan sesama yakni bahwa Gereja bernyanyi bukan karena semuanya sudah selesai, tapi karena ia percaya bahwa kasih Allah belum selesai bekerja.

Bagian penutup buku ini menegaskan kembali bahwa liturgi bukanlah pelengkap ibadah atau wadah simbolik semata, melainkan *theologia prima* —teologi yang pertama-tama hidup dan dialami oleh umat. Dalam liturgi, umat berjumpa dengan Allah secara nyata melalui nyanyian, doa, firman, dan sakramen. Ester menekankan bahwa tubuh jemaat yang beribadah adalah tubuh yang mempraktikkan iman dan pengharapan secara utuh. Maka, teologi yang sejati tidak dimulai dari teori, melainkan dari pengalaman umat yang bernyanyi, meratap, bersyukur, dan berseru, “maranatha”, “hosiana”, dan “haleluya”. Dari liturgi yang hidup inilah kemudian lahir *theologia secunda*—yaitu refleksi teologis yang muncul sesudah dan berdasarkan pengalaman iman umat dalam ibadah. Ester menyusun buku ini sebagai bentuk *theologia secunda*, bukan dimulai dari doktrin atau sistem, melainkan dari praktik dan pengalaman jemaat dalam ritus gerejawi. *Theologia secunda* bertugas menjelaskan, menafsirkan, dan menggali makna iman yang dijalani umat dalam liturgi dan kehidupan sehari-hari, agar pewartaan gereja tetap relevan dan menyentuh kenyataan zaman. Dengan menghubungkan *theologia prima* dan *theologia secunda*, Ester mengingatkan bahwa teologi tidak pernah berdiri sendiri di ruang akademik, melainkan berakar pada tubuh jemaat yang beribadah. Refleksi teologis yang sejati adalah refleksi yang lahir dari pengalaman nyata umat berjumpa dengan Allah. Oleh karena itu, buku ini bukan hanya menjadi tafsiran atas nyanyian dan ritus liturgi, tetapi juga sebuah ajakan agar gereja terus merawat pengalaman ibadah sebagai sumber utama bagi iman dan pengharapan kristiani.¹⁹

¹⁹ Pudjo, *Maranatha, Hosiana, Haleluya : Meliturgikan Harapan*, 107.

Daftar Pustaka

- Brueggemann, Walter. *The Message of the Psalms*. Minneapolis, Minn: Fortress Press, 1984.
- Dyk, Leanne Van. *A More Profound Alleluia: Theology and Worship in Harmony*. Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2005.
- McFague, Sallie. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Pudjo, Ester Widiasih. *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Schmemann, Alexander. *Introduction to Liturgical Theology*. Translated by Asheleigh E. Moorhouse. Crestwood, N.Y: St Vladimirs Seminary Pr, 2003.